

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Berbagai upaya sosialisasi antirokok sudah dilancarkan berbagai pihak, seperti pemerintah, lembaga swadaya masyarakat (LSM), berbagai badan pada Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), dan bahkan sudah ada Hari Antirokok Sedunia. Namun kenyataannya, perilaku merokok masih tetap marak, bahkan kini remaja pun semakin banyak merokok. Bukan hanya di Indonesia, tetapi juga di berbagai negara lain di dunia seperti Cina dan semua negara Eropa.

Jumlah perokok pria di Indonesia dalam 30 tahun terakhir meningkat 57 persen. Peningkatan ini merupakan jumlah tertinggi kedua di dunia berdasar hasil penelitian The Institute For Health Metrics And Evaluation (IMHE) dan diterbitkan dalam Jurnal Kesehatan Amerika, 8 Januari 2014. Indonesia merupakan satu dari 12 Negara yang menyumbangkan angka sebanyak 40 persen dari total jumlah perokok di dunia.

Sarlito (2004) berargumen, di Indonesia, upaya menganjurkan remaja untuk tidak merokok sudah genjar sejak dulu. Pada umumnya metode yang digunakan adalah dengan melarang merokok di rumah atau di sekolah dengan ancaman hukuman atau menakut-nakuti (ceramah, bacaan, poster tentang bahaya rokok bagi kesehatan).

Tujuan jangka pendek metode ini adalah meniadakan perilaku merokok di

tempat dan waktu tertentu. Sementara metode menakut-nakuti tujuan jangka panjangnya mengharapkan di masa mendatang remaja tidak merokok lagi karena kesadaran sendiri. Tetapi di sekolah maupun di rumah, remaja tetap merokok walaupun dengan cara mencuri-curi. Sedangkan setelah dewasa, mereka pun tidak menghentikan kebiasaan merokok. Malahan justru semakin bergantung pada rokok.

Paradigma yang selama ini digunakan sebenarnya sudah sangat logis, yaitu merokok membahayakan kesehatan. Maka kampanye anti rokok selalu dikaitkan dengan perilaku hidup sehat. Paradigma ini dipergunakan selama bertahun-tahun, bahkan mungkin sepanjang sejarah kampanye antirokok. Bahkan di tiap bungkus rokok ditulis peringatan untuk mengingatkan setiap perokok akan bahaya rokok bagi kesehatan. Sekalipun demikian, hasilnya tidak menggembirakan.

Patut dicermati mengapa hal ini terjadi. Sarlito mengutip temuan psikolog Dr. Siti Purwanti Brotowasisto, yang belum lama ini menyelesaikan disertasinya di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, tentang perilaku merokok pada remaja. Dalam disertasi itu disebutkan, perilaku sehat tidak ada kaitannya dengan perilaku merokok. Kedua perilaku itu menempati domain yang berbeda dalam sistem, kesadaran remaja. "Perilaku sehat." ujarnya, "terkait dengan kesehatan, tidak sakit. Sementara merokok terkait dengan pergaulan, harga diri, diterima teman. Merokok tidak ada kaitannya dengan sakit karena memang tidak ada di antara teman-teman mereka yang sakit karena merokok."

Penyakit- penyakit yang dikampanyekan selama ini sebagai dampak

negatif dari perilaku merokok dipandang tidak riil, jauh, masih lama dan bukan dunia mereka. Serta, masih banyak orangtua yang sehat walaupun merokok ketimbang yang sakit. Jadi, katanya, di sinilah letak kesalahan paradigmanya.

Peringatan bahaya merokok sudah berubah kontennya sejak awal Januari tahun ini. Sebelumnya, peringatan bahaya merokok berbunyi, “Merokok dapat menyebabkan kanker, serangan jantung, impotensi, dan gangguan kehamilan dan janin.” Kini bunyinya lebih menusuk, “Rokok Membunuhmu”.

Telah diketahui bahwa sebelum tahun 2014, di tiap bungkus rokok ditulis peringatan untuk mengingatkan setiap perokok akan bahaya rokok bagi kesehatan. Sekalipun demikian, hasilnya tidak menggembirakan. Lalu bagaimana hasilnya setelah perubahan peringatan tersebut.

Menurut Dirjen Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan (P2PL) Kemenkes RI, Tjandra (2014) peringatan dalam iklan rokok memang ditujukan kepada anak-anak agar mereka tidak coba-coba merokok. Memang menyedihkan jika anak-anak sudah merokok. Menyedihkan ketika anak-anak SMP atau SMA sudah merokok.

World Bank sudah pernah memperingatkan: “Dengan pola merokok seperti sekarang ini 500 juta orang yang hidup hari ini akhirnya akan terbunuh oleh penggunaan tembakau. Lebih dari separuh di antaranya saat ini adalah anak dan remaja”.

Hingga saat ini, masalah rokok masih menjadi perdebatan dari berbagai pihak. Di setiap ruang, ditempat umum lebih tepatnya, dengan tidak segan-segan

para perokok melancarkan aksinya. Tanpa memikirkan efek yang ditimbulkan dari kepulan asap yang mereka buat. Pelarangan untuk merokok memang tidak bersifat baku. Hanya saja yang ditekankan adalah tidak merokok di tempat umum.

Masalah merokok di dalam ruangan merupakan salah satu dari tiga masalah utama dalam Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Dua selain itu adalah pemberian ASI dan penggunaan jamban keluarga. Oleh karena itu perlu dilakukan langkah-langkah pengamanan rokok bagi kesehatan, diantaranya melalui Penetapan Kawasan Tanpa Rokok.

Kebijakan yang diambil oleh pemerintah daerah terkait kawasan tanpa rokok sudah sepenuhnya, bahkan hampir seluruh provinsi mengeluarkan Peraturan Daerah (Perda). Hal yang sama juga dilakukan oleh pemerintah kota Banda Aceh yang baru saja menerapkan peraturan walikota (perda) mengenai kawasan tanpa Rokok (KTR).

Di Indonesia, kawasan yang berhasil menerapkan kawasan dengan sistem ini adalah Surabaya. Demikian disampaikan Menteri Lingkungan Hidup Balthasar. Sementara itu, hal yang sama juga dilakukan oleh pemerintah kota Yogyakarta yang tengah menyiapkan Rancangan peraturan Daerah (Raperda) tentang aturan merokok di tempat-tempat umum untuk memberikan perlindungan pada perokok pasif.

Orang-orang yang dengan sadar atau sengaja menyedot sejumlah racun ke dalam tubuhnya melalui asap tembakau dapat dianggap sebagai seseorang yang tidak terlalu peduli akan kesehatannya. Dengan demikian, nasib seorang perokok

sudah ditentukan oleh keputusannya itu. Masalahnya sekarang apakah keputusannya itu akan dibiarkan memengaruhi pula tubuh orang lain yang “dipaksanya” turut merokok secara pasif. Demikian pertanyaan yang dilemparkan Elaine, seorang tokoh Kelompok Anti-Merokok di Los Angeles (*Jakarta Post*, 1994).

Menurut pemahaman Elaine (1994), semua orang yang bukan perokok dapat dikatakan merokok juga: bayi yang tidak berdaya, anak-anak, remaja, penderita asma, penumpang bus, dan kereta api, orang dalam antrian, ruang tunggu, bahkan di dalam supermarket.

Semuanya adalah perokok pasif yang tidak dilindungi hak-haknya, sehingga rasanya tidak ada udara bersih asap rokok, kecuali kita tinggal di dalam rumah saja.

Sukar sekali menentukan secara persis berapa macam bahan penyebab kanker yang terdapat di dalam asap rokok yang merupakan campuran yang kompleks dari berbagai macam gas, cairan, dan partikel yang mengandung ratusan ikatan kimia baru yang terbentuk pada pembakaran. Hal ini menjadi ancaman kanker pada perokok pasif.

Pada tubuh perokok sekunder atau pasif terjadi kerusakan vitamin C dan mengganggu kemampuan sistem kekebalan untuk mencari dan membasmi sel-sel kanker di dalam tubuh. Sebagian orang non-perokok yang dipapari asap rokok akan mengalami iritasi mata, sakit kepala, dan batuk.

Dalam suatu studi yang diterbitkan oleh *The New England Journal of*

*Medicine*, periset Jepang membuktikan bahwa orang-orang non-perokok yang tinggal atau bekerja bersama perokok ternyata menghirup jumlah nikotin yang cukup besar dan dapat ditunjukkan pada analisis urine mereka.

Sebuah penelitian lainnya di Jepang menunjukkan bahwa istri-istri perokok menghadapi risiko terkena kanker paru-paru 4 kali lipat dari istri yang bebas dari paparan rokok suami. Penelitian yang sama di Yunani dan di Louisiana, Amerika Serikat juga memperoleh hasil yang sama, sedangkan di Pennsylvania dibuktikan bahwa istri yang demikian meninggal 4 tahun lebih dini dibandingkan dengan istri dari pria non-perokok.

Dalam konteks ini menurut peneliti, pemahaman dampak buruk rokok terhadap kondisi atau keadaan orang lain dibutuhkan oleh perokok, terutama pada saat perokok berada di tempat kerja, kendaraan transportasi umum, taman kawasan bebas rokok, pusat perbelanjaan, sekolah, kampus, maupun di rumah. Sehingga mungkin saja menimbulkan empati perokok kepada perokok pasif dan berkenan untuk tidak merokok dihadapan mereka.

Kohut (1997) melihat empati sebagai suatu proses di mana seseorang berpikir mengenai kondisi orang lain yang seakan-akan dia berada pada posisi orang lain itu.

Empati berperan penting dalam berbagai bidang kehidupan, mulai dari pendidikan, manajemen, bisnis atau industri hingga tindakan bela rasa dan percintaan. Empati dibangun pada lingkup *self-awareness* (kesadaran diri).

Cikal bakal empati dapat ditemu-kenali ketika bayi dalam kegelisahan

mendengar suara tangis bayi lainnya. Pada usia sekitar 1 tahun, anak mulai menyadari bahwa penderitaan orang lain bukanlah penderitaannya sendiri. Pada usia hingga 2,5 tahun, anak mengejaukan "peniruan motorik", yaitu tindakan meniru secara motorik penderitaan psikologis orang lain untuk makin memahami apa yang dirasakan oleh orang lain yang menderita. Ketiadaan empati atau "terbunuhnya" rasa empati memunculkan perilaku yang keras dan cenderung kejam.

Menurut peneliti, perokok yang memahami kondisi perokok pasif akibat dari paparan asapnya lalu secara sukarela mematikan putung rokoknya; atau berdiskusi dengan perokok pasif di tempat kerja dengan tidak merokok ; ketika akan merokok meminta ijin terlebih dahulu, dan lain-lain. Itu adalah wujud empati untuk "menolong" orang lain dari dampak buruk rokok yang patut diapresiasi.

Dalam literatur psikologi sosial, pada awalnya kajian empati terfokus pada isu-isu yang terkait dengan perilaku menolong (Wipe, 1987). Hal ini dipertegas oleh pendapat Carkhuff (1969), *without empathy there is no basis for helping*. Selanjutnya, Kerbs (1995) menemukan bahwa respons-respons empati dapat dikaitkan dengan altruism (perilaku menolong) ketika menggunakan pengukuran-pengukuran psikologis yang berkaitan dengan empati.

Ilmuwan lainnya mendefinisikan empati sebagai karakter afektif yang memengaruhi pengalaman terhadap emosi orang lain (Mehrabian & Epstein, 1972), kemampuan kognitif untuk memahami emosi-emosi orang lain (Hogan, 1969). Sebagai konsep kognitif, Hogan (1969) mendeskripsikan empati dalam

istilah yang global sebagai kemampuan intelektual atau imajinatif terhadap kondisi pikiran dan perasaan orang lain.

Lalu terkait pemahaman perokok terhadap dampak buruk rokok itu sendiri bagaimana. Setelah mengetahui apakah mereka langsung berhenti merokok demi menolong dirinya. Berikut dijelaskan dibawah ini.

Fakta menunjukkan bahwa 24% dari pelajar Sekolah Menengah pertama mengaku merokok, tertatur atau kadang-kadang, dan hampir semuanya mengetahui bahwa merokok itu tidak baik bagi tubuh kita. Demikian hasil suatu survei yang diadakan oleh kelompok SRI dilaporkan oleh *Jakarta Post* pada tahun 1993 yang lalu. Pertanyaan sekarang mengapa persentase itu demikian tinggi dan mengapa mereka masih merokok sekalipun mengetahui bahayanya?

Yayasan Jantung Indonesia menyalahkan perusahaan rokok raksasa telah menjadikan kaum usia muda sebagai sasaran mereka dengan iklan dan promosi yang menggunakan olahraga dan rekreasi sebagai tema untuk menciptakan citra rokok dan merokok sebagai sesuatu yang *glamorous* atau penuh gaya. Iklan rokok sesungguhnya bertentangan dengan Peraturan Menteri Penerangan yang melarang adanya iklan rokok dan minuman keras di televisi. Tetapi produsen rokok dan biro iklannya berdalih bahwa mereka mengiklankan merek perusahaan (*corporate names*) dan bukan merek rokoknya.

Di samping pengaruh iklan itu, kaum muda di negara kita juga mengalami situasi masyarakat yang mendorong mereka untuk merokok. dalam survei yang disponsori oleh Yayasan Jantung Indonesia itu ditemukan bahwa sebagian besar

siswa SMP memperoleh rokok pertamanya dari teman-temannya.

Survei itu meneliti 307 siswa dan menemukan bahwa dari 65 orang di antaranya yang masih merokok pada saat survei diadakan mengakui mereka mendapat rokok dari temannya, dan hanya 9 orang yang membeli sendiri. Dari ke-50 orang yang memperoleh rokok dari temannya itu, 44 orang menjadi kecanduan. Pelajar yang diteliti tersebut berusia antara 11 hingga 16 tahun dan berasal dari 10 sekolah. Sejumlah 74 orang siswa mengakui bahwa mereka adalah perokok teratur dan kadang-kadang merokok. Kuatnya cengkeraman rokok pada kawula muda ini terlihat dari kenyataan bahwa dari 113 siswa yang pernah merokok, 74 orang mengatakan mereka menjadi pecandu rokok atau kadang-kadang.

Lalu menurut peneliti, bagaimana dengan remaja dan orang-orang dewasa yang mungkin saja memahami dampak buruk rokok bagi kesehatan namun tetap saja merokok. Selain karena faktor kecanduan, hal ini bisa jadi berkaitan dengan keyakinan dan pemikiran. Karena itu peneliti ingin mengetahui bagaimana pemahaman dampak buruk rokok bagi perokok juga dampaknya bagi perokok pasif. Dan mencoba memberikan pengetahuan baru secara tidak langsung (angket) tentang dampak-dampak buruk rokok, yang mungkin saja belum diketahui sebelumnya dari sejumlah referensi.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang: “Pengaruh Pemahaman Dampak Buruk Rokok Terhadap Empati Perokok”

## **B. Rumusan Masalah**

Seperti halnya dari paparan data di latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah tingkat pemahaman dampak buruk rokok?
2. Bagaimanakah tingkat empati perokok?
3. Adakah pengaruh pemahaman dampak buruk rokok terhadap empati perokok?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui tingkat pemahaman dampak buruk rokok.
2. Mengetahui tingkat empati perokok.
3. Mengetahui adakah pengaruh pemahaman dampak buruk rokok terhadap empati perokok.

## **D. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi peneliti dan khalayak intelektual pada umumnya, bagi pengembangan keilmuan baik dari aspek teoritis maupun praktis, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis : Penelitian ini diharapkan mampu memberikan khazanah keilmuan dalam bidang psikologi

2. Manfaat Praktis :

- 1) Bagi lembaga, sebagai bahan rujukan bagi praktisi psikologi dan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak yang membutuhkan informasi.
- 2) Bagi masyarakat, dapat dijadikan rujukan untuk mengambil kebijakan yang terkait dengan dampak perilaku merokok.
- 3) Bagi peneliti, penelitian ini adalah modal awal untuk mengasah skill meneliti yang baik.

